

PEMBERDAYAAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN IMS/HIV-AIDS MELALUI PIK-
KRR (PUSAT INFORMASI DAN KONSELING KESEHATAN
REPRODUKSI REMAJA)

Anis Nikmatul Nikmah^{1*}, Dhita Kris Prasetyanti², Rahma Kusuma Dewi³, Eko
Winarti⁴, Mayasari Putri Ardela⁵, Alvika Awwatiszahro⁶, Fauzia Laili⁷, Zulfatus
Saadah⁸, Elis Andaresta⁹

¹⁻⁹Fakultas Ilmu kesehatan universitas Kediri

Email Korespondensi: anisnikmatul@unik-kediri.ac.id

Disubmit: 29 Maret 2023

Diterima: 09 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i6.9692>

ABSTRAK

Remaja yang mengalami pubertas mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya yang mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis. Akibat remaja sering melakukan coba-coba dalam hal seksualitas. Kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS adalah kelompok remaja sampai dewasa muda sekitar usia (15-24 tahun). Berbagai bentuk pendidikan kesehatan telah dilakukan selama ini banyak dilakukan melalui media elektronik maupun media cetak, juga dilakukan secara langsung baik melalui ceramah maupun metode diskusi. Salah satu program yang dilakukan adalah melalui PIK-KKR. Tujuan dalam pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan IMS/HIV-AIDS melalui PIK-KKR (Pusat Informasi dan Konseling kesehatan Reproduksi Remaja) Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah pemberdayaan organisasi PIK-KKR, pendampingan PIK-KKR dalam rangka penyebaran dan peningkatan pemahaman remaja tentang pencegahan IMS/HIV-AIDS. Kepengurusan PIK-KKR yang ada di SMA N 1 Kadat Kabupaten Kediri diikuti oleh siswa siswi kelas X dan XI sejumlah 10 anggota. pelaksanaan pendampingan pada kelompok PIK-KKR untuk meningkatkan informasi terkait kesehatan reproduksi khususnya pencegahan IMS-HIV-AIDS pada remaja. Terlaksana kegiatan penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja . Kegiatan positif pada remaja yang terintegrasi di tiap elemen masyarakat, melalui pembentukan dan pengoptimalan TIM PIK-KKR di setiap wilayah khususnya di sekolah sebagai salah satu bentuk peningkatan informasi kepada remaja.

Kata Kunci: Remaja, PIK-KKR, Kesehatan Reproduksi, IMS, HIV-AIDS

ABSTRACT

Adolescents who are experiencing puberty have a strong urge or desire about the changes that will occur in their bodies which begin to arouse interest in the opposite sex. As a result, teenagers often do trial and error in terms of sexuality. The age group that has the highest risk of contracting an STI is the adolescent to young adult age group (15-24 years). Various forms of health education have been carried out so far, mostly through electronic and print media, as well as directly through lectures and discussion methods. One of the

programs implemented is through PIK-KKR. The goal in this community service is to increase youth knowledge in IMS/HIV-AIDS prevention through PIK-KKR (Information Center and Youth Reproductive Health Counseling). adolescent understanding of IMS/HIV-AIDS prevention. 10 members of the PIK-KKR management at SMA N 1 Kadat, Kediri Regency were attended by students from grades X and XI. Implementation of mentoring for the PIK-KKR group to increase information related to reproductive health, especially the prevention of STI-HIV-AIDS in adolescents. Implementation of information dissemination activities about reproductive health in adolescents. Positive activities for youth that are integrated in every element of society, through the formation and optimization of the PIK-KKR TEAM in each region, especially in schools as a form of increasing information to youth.

Keywords: *Adolescents, PIK-KKR, Reproductive Health, IMS, HIV-AIDS*

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase transisi yang harus dilewati semua anak untuk menjadi dewasa. Banyak hal yang dilewati pada masa ini diantaranya perubahan secara fisik dan psikologis (Gainau, 2015). Remaja yang mengalami pubertas mempunyai dorongan atau keinginan yang kuat tentang perubahan yang akan terjadi pada tubuhnya yang mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis. Akibat remaja sering melakukan coba-coba dalam hal seksualitas (Gainau, 2015).

Tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Masa remaja menghadirkan banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Ketika seseorang anak muda tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan (Aryani, 2010).

Remaja dan usia muda (15-24 tahun) hanya merupakan 25 % dari keseluruhan populasi yang aktif berhubungan seksual. Usia muda dan remaja merupakan individu yang paling beresiko tertular IMS. Berdasarkan data United Nation Population Fund pada laporannya akhir tahun 2013 menyebutkan bahwa kalangan remaja dunia dewasa ini hidup berdampingan dengan HIV-AIDS karena sebagian kasus baru HIV-AIDS telah banyak menyerang remaja usia 15-24 tahun (Gainau, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 siswi dengan wawancara tentang bahaya IMS-HIV/AIDS di SMA N 1 Kandat didapatkan bahwa 8 siswi pernah mendengar di telisi dan membaca namun kurang paham tentang apa penyebab penyakit tersebut, 2 siswi mengatakan bahwa sekedar tau saja.

Pengetahuan berhubungan dengan IMS. Berdasarkan penelitian ada hubungan tingkat pengetahuan dan IMS dengan sikap pranikah. Pengetahuan berperan penting dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, karena pengetahuan yang luas akan membentuk sikap yang baik (Santroct, 2012). Berbagai bentuk pendidikan kesehatan telah dilakukan selama ini banyak dilakukan melalui media elektronik maupun media cetak, juga dilakukan secara langsung baik melalui ceramah maupun metode diskusi (Ariana, 2016).

PIK-KRR adalah salah satu wadah kegiatan remaja yang tumbuh dari bawah untuk menjawab kebutuhan remaja akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi mereka, serta sebagai wadah kegiatan remaja lainnya⁵. Sejalan dengan tujuan pendidikan kesehatan reproduksi, pembinaan remaja juga ditujukan agar mereka memiliki tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman⁷. Pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS(Ariana, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian peran PIK-R dengan perilaku seks pranikah pada remaja menunjukkan hasil penelitian bahwa lebih dari setengah responden mengatakan PIK-R berperan karena seminggu sekali rutin berkumpul dan diberi pembekalan materi tentang kespro dan sex education sehingga lebih banyak perilaku seks tidak beresiko namun beberapa yang beresiko dikarenakan faktor lingkungan, rasa ingin tahu dan sosial media walaupun sudah pernah terpapar oleh materi tentang kespro dan sex education(Nurul Aulia and Tan, 2020).

Upaya yang dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang di informasikan lebih pada organisasi yang ada di SMA salah satunya adalah PIK-KKR. Pengertian kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem (fungsi, komponen dan proses) reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Tempat pengabdian masyarakat untuk organisasi PIK-KKR kurang aktif. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tertarik melakukan pengabdian masyarakat yaitu Pemberdayaan Remaja Dalam Pencegahan Ims/Hiv-Aids Melalui PIK-KRR (Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) di SMA N 1 Kandat Kabupaten Kediri.

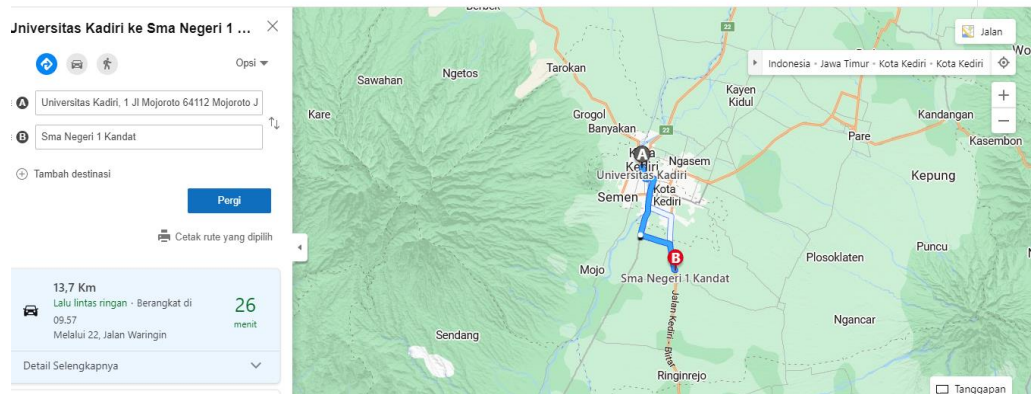
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan adalah masih tinggi nya perilaku yang tidak sehat tentang kesehatan reproduksi remaja diantaranya adalah : seks pra nikah, aborsi serta pernikahan dini. Hal ini dipengaruhi oleh masih rendahnya pengetahuan remaja tentang menjaga kesehatan reproduksi yang dimana akan mempengaruhi perilaku remaja dalam menerapkan hidup sehat diman usia dibawah kurang dari 20 tahun adalah usia yang dianjurkan menunda kehamilan dan prnikahan.

Informasi kesehatan reproduksi remaja salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah seks pranikah khususnya mencegah dampak negative yang tidak diharapkan salah satunya HIV-AIDS. Pendidikan kesehatan melalui PIK-KKR yang ada disekolah merupakan salah satu upaya untuk membimbing remaja mengatasi konflik kesehatan reproduksi dimana pentingnya PIK-KKR untuk mengakomodir kebutuhan remaja serta mendapatkan informasi secara lengkap dengan teman sebaya(Suharto Firdaus, 2019).

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengetahuan remaja tetang kesehatan reproduksi dan bahaya IMS-HIV/AIDS di SMAN 1 Kandat Kota Kediri?
- b. Bagaimana pelaksanaan Organisasi PIK-KKR di SMAN 1 Kandat Kota Kediri?
- c. Apakah PIK-KKR meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan IMS-HIV/AIDS?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri dengan SMA N 1 Kandat Kabupaten Kediri berjarak 13,7 km dan ditempuh dalam waktu 26 menit. Wilayah SMAN 1 Kandat kabupaten Kediri termasuk dalam sekolah pinggir wilayah perbatasan kota dan kabupaten.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Teori dan konsep Remaja

1) Pengertian

Menurut WHO (Who Health Organization) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosialekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Aryani, 2010).

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung (Santroct, 2012).

2) Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut (Rosyida, 2018). Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Rosyida, 2018). Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan

yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut.

Pada dasarnya prinsip perkembangan remaja perkembangan sebagai fungsi interaksi antara organ- organ perkembangan berlangsung lebih cepat tahun- tahun pertama. Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh proses dari kematangan yaitu terbukanya karekteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetic individu (Rosyida, 2018).

3) Kondisi Kenakalan remaja

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pendapat stanley Hall bahwa masa remaja merupakan masa penuh badai dan tekanan (strom and stress). Masa remaja adalah masa terjadinya Krisi identitas atau pencarian identitas diri. Kenakalan remaja menurut Singgih D. Gunarso (2012) digolongkan menjadi dua kelompok dilihat dari norma- norma hukum yaitu :

- a) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang- undang sehingga tidak termasuk dalam pelanggaran hukum diantaranya adalah : berbohong, membolos, kabur meninggalkan rumah tanpa ijin, keluyuran yang menimbulkan dampak negating, membawa dan memiliki benda tajam, membaca buku- buku cabul, berpakaian tidak pantas dan menenggak minuman keras atau menggunakan nakoba sehingga merusak dirinya dan orang lain.
 - b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelsaian esuai dengan undang- undang dan hukum berlaku, sama dengan perbuatan melanggar hukun bila dilakukan orang dewasa atara lain : perjudian, pencopetan, penitupan atau pemalsuan, menjual film atau gambar- gambar porno, pencurian, penggelapan barang (Maysaroh, 2021).
- ### 4) Gambaran Perlaku Remaja berkaitan dengan Resiko TRIAF KKR (Seksualitas, NAPZA, HIV dan AIDS)(Ariana, 2016)

a) Seksualitas

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalnagn remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan remaja laki- laki usia 15- 24 tahun yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing- masing 1 % pada Wanita dan 6 % pada pria. Masih berdasarkan sumber data yang sama, menunjukkan pengalaman berpacaran remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka : berpegangan tangan, berciuman, meraba atau merangsang. Perilaku seksual pranikah dikalangan remaja diperkuat data dari Depkes tahun 2009 dai 4 Kota besar menunjukkan bahwa 35,9 % remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah

b) Napza

Berdasarkan data dari badan Narkotika Nasional Tahun 2008, menunjukkan bahwa jumlah pengguna Napza sampai dengan Tahun 2008 adalah 115.404. dimana 51.986 dari total pengguna adalah mereka yang berusia remaja (usia 16-24 tahun). Mereka yang pelajar sekolah berjumlah 5.484 dan mahasiswa berjumlah 4.055

c) HIV dan AIDS

Jumlah kasus baru AIDS periode Januari- September 2011 sebesar 1805 kasus. Data tersebut merupakan fenomena gunung es artinya data tersebut hanya yang dilaporkan saja. Sedangkan untuk kasus AIDS secara

kumulatif, jumlah Kasus AIDS sampai Juni 2011 sebesar 26.483 kasus. Dari jumlah kasus tersebut 45,9% diantaranya adalah kelompok usia 20-29 tahun.

Berdasarkan data BKKBN tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja didapatkan menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari pengidap AIDS di Indonesia adalah kelompok umur remaja. Masa remaja seringkali timbul rasa yang ingin mencoba- coba dimana perilaku mencoba hal yang baru dan didorong oleh rangsangan seksual dapat membawa remaja mengalami hubungan seks pranikah yang salah satunya dampak yang ditimbulkan adalah penularan penyakit kelamin yaitu IMS dan bisa lebih parah lagi adalah faktor pemicu HIV-AIDS (Martilova, 2020)

Jika dikaitkan dengan karakteristik AIDS yang gejalanya baru muncul setelah 3-10 tahun terinfeksi, maka hal ini semakin membuktikan bahwa Sebagian besar dari mereka yang terkena AIDS telah terinfeksi pada usia yang lebih muda (Rosyida, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nunung (2018) menyatakan bahwa masih ada remaja yang belum pernah mendengar HIV-AIDS dan tidak mengetahui penularannya, hal tersebut harus mendapat perhatian khusus agar terhindar dari virus HIV-AIDS (Nurwati and Rusyidi, 2019)

d) Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja relative masih rendah (Gayatri Setyabudi and Dewi, 2017). Remaja perempuan yang tidak tau tentang perubahan fisiknya sebanyak 13,3%. Hampir separuh (47,9%) remaja perempuan tidak mengetahui kapan seorang perempuan dari survey yang sama, pengetahuan dari responden remaja laki- laki yang mengetahui masa subur perempuan lebih tinggi (32,3%) disbanding dengan responden remaja perempuan (29%). Mengenai pengetahuan remaja laki - laki tentang mimpi basah lebih tinggi (24,4%) dibandingkan dengan remaja perempuan (16,8%). Sedangkan pengetahuan remaja laki- laki tentang menstruasi lebih rendah (33,7%) dibandingkan dengan perempuan (76,2%) (Rizky Amelia, 2014).

Pengetahuan remaja tentang cara paling penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas, hanya 14 % remaja perempuan dan 95 remaja laki -laki menyebutkan pantang berhubungan seks, 18% remaja perempuan dan 25% remaja laki- laki menyebutkan menggunakan kondom serta 11% remaha perempuan dan 8% remaja laki- laki menyebutkan membatasi jumlah pasangan (jangan berganti- ganti pasangan seksual) sebagai cara mengidari HIV dan AIDS (Aisyah and Fitria, 2019).

2. Teori dan konsep PIK-R

a) Pengertian

Pusat Informasi Konseling atau pendidikan sebaya, merupakan suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi (kespro) serta perencanaan kehidupan berkeluarga (Ariana, 2016).

b) Pengelola PIK-R

Pengelola PIK Remaja adalah pemuda/remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan modul dan kurikulum standard yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis. Pengelola PIK Remaja terdiri dari Ketua, Bidang

Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya (Ariana, 2016)

c) Tujuan PIK-R

Pengelola PIK Remaja adalah pemuda/remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan modul dan kurikulum standard yang telah disusun oleh BKKBN atau yang sejenis. Pengelola PIK Remaja terdiri dari Ketua, Bidang Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya (Wulandari and Vani Dini Aji, 2021).

Melalui Promosi Kesehatan yang merupakan suatu cara dalam memberikan pendidikan kesehatan, dimana dalam konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam bidang kesehatan saja melainkan juga upaya bagaimana mampu menjembatani adanya perubahan perilaku seseorang, dalam hal ini promosi dilakukan melalui upaya peningkatan PIK-R di SMAN 1 Kandat Kota Kediri (Nasional, 2002).

d) Membentuk PIK R/M (amelia, 2014)

Langkah-langkah pembentukan PIK R/M meliputi :

- 1) Pertemuan/ sarasehan anggota kelompok remaja/ mahasiswa dalam rangka pembentukan PIK R/M dan pengelola PIK R/M untuk membicarakan tentang : pentingnya pembentukan PIK R/M, menyepakati pembentukan PIK R/M
- 2) Konsultasi dan koordinasi untuk memperoleh dukungan/ persetujuan dengan pimpinan setempat (kepala sekolah, kepala desa, TOMA/TOGA, ketua jurusan, pembantu dekan bidang kemahasiswaan, Dekan, Rektor/ Pimpinan Perguruan tinggi, Kopertis, Dirjen Dikti, Mendiknas, Kementerian Negara) tentang rencana pembentukan PIK R/M
- 3) Menyusun nama dan structural pengurus
- 4) Menyusun program kegiatan yang akan dilakukan sesuai indicator PIK R/Remaja

4. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan melakukan pendampingan kepada anggota PIK-R di SMAN Kandat Kota Kediri sejumlah 10 orang siswa dan siswi yang aktif dalam kegiatan tersebut. Adapun Langkah- Langkah pengabdian masyarakat serta Langkah pelaksanaan sebagai berikut :

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra, pemberdayaan organisasi PIK-KKR untuk menyebarkan informasi kepada remaja di SMA N 1 Kandat . Solusi dari permasalahan yang dilakukan dimulai dengan tahap pendampingan PIK-KKR, serta meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi khususnya IMS-HIV/AIDS sampai ke tahap kemampuan melakukan pendidikan kesehatan IMS-HIV yang disebarkan oleh PIK-KKR. Berikut tahapan solusinya :

- a. Pemahaman pentingnya kesehatan reproduksi oleh kelompok PIK-KKR : awalnya melakukan evaluasi terhadap pengetahuan kelompok PIK-KKR tentang kespro
- b. Meningkatkan pemahaman kelompok PIK-KKR melalui penyuluhan serta melakukan pertanyaan kembali untuk mengevaluasi terhadap pemahaman kespro IMS/HIV/AIDS

- c. Melakukan pendampingan pada kelompok PIK-KKR untuk melakukan penyuluhan kepada remaja di SMA N 1 Kandat .
- d. Melakukan evaluasi penyuluhan yang telah dilakukan oleh kelompok PIK-KKR
- e. Memotivasi PIK-KKR untuk terus meningkatkan pengetahuan remaja tentang pemahaman IMS/HIV AIDS.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di SMA N 1 Kabupaten Kandat Kota Kediri dengan sistematis pelaksanaan diawali dengan pengkajian pengetahuan pada remaja, pelaksanaan pendampingan PIK -KRR yang ada di sekolah tersebut dan melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan PIK-KKR melakukan penyuluhan kepada remaja (Amelia, 2014).

Sebelum melakukan pengabdian masyarakat dilakukan identifikasi pengetahuan tentang pencegahan IMS/ HIV-AIDS pada siswa sebagian kelas XI dan XII sebanyak 135 siswa dengan menyebarkan kuesioner dan diisi langsung oleh dan dikumpulkan langsung dan dilakukan penghitungan hasil kuesioner tersebut, didapatkan hasil :

Tabel 1 Perhitungan Kuesioner Pengetahuan

No	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	12	8,9 %
2	Cukup	33	24,44 %
3	Kurang	90	66,66 %
Jumlah		135	100 %

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa sebanyak 90 (66,66 %) masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai IMS/HIV-AIDS.

Pengabdian masyarakat dimulai dari koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan melakukan evaluasi terhadap keberadaan kelompok PIK-KKR di sekolah. Berdasarkan hasil informasi wawancara yang dilakukan didapatkan :

- 1) Ada kepengurusan PIK-KKR di SMA N Kandat Kabupaten Kediri yang diikuti oleh Siswa Siswi Kelas X dan XI sejumlah 20 anggota
- 2) Kegiatan yang dilakukan adalah mengikuti lomba- lomba yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, namun untuk kegiatan melakukan penyuluhan terhadap teman sebaya belum pernah dilakukan karena masih minimnya informasi yang didapatkan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan merujuk kekegiatan selanjutnya adalah :

- 1) Menunjuk kelompok PIK-KKR dan melakukan pertemuan kelompok PIK-KKR sejumlah 10 siswa



Gambar 2. Proses Persiapan dan penentuan kelompok PIK-KKR

- 2) Mendiskusikan jadwal kegiatan pendampingan materi tentang pemahaman kespro IMS/HIV/AIDS
- 3) Melakukan pendampingan pemahaman tentang kespro IMS/HIV/AIDS kepada kelompok PIK-KKR



Gambar 2. Proses Pendampingan kelompok PIK-KKR

Proses pendampingan pada kelompok PIK-KKR yang sudah dibentuk. Kegiatan selanjutnya adalah membekali siswa dan siswi pada kelompok tersebut tentang strategi penyuluhan yang akan dilakukan oleh kelompok tersebut kepada teman sebaya. Metode yang dilakukan melalui persiapan materi yang akan disampaikan kepada responden. Apabila sudah siap maka akan dilakukan analisis tentang keakuratan dari sumber tersebut.

Selain itu juga tentang penggunaan metode yang akan dilakukan. Dimana metode yang digunakan dapat melalui media untuk mengkomunikasikan dengan baik kepada sasaran. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan berbagai macam media mulai dari audio, visual hingga audiovisual.

Apabila sudah siap maka kelompok PIK-R akan dilakukan percobaan bagaimana cara untuk melakukan edukasi kepada sasaran, informasi yang disampaikan dan tata cara penyajian yang menyenangkan. Setelah siap kelompok PIK-KKR siap melakukan edukasi kepada sasaran.



Gambar 3. Ucapan Terimakasih

Selanjutnya adalah melakukan evaluasi pengetahuan pada siswa yang telah diberikan penyuluhan oleh kelompok PIK-KKR dengan menggunakan SMA N 1 Kandat, dari hasil pelaksanaan ini didapatkan pengetahuan sebagai berikut :

Melakukan identifikasi pengetahuan tentang pencegahan IMS/ HIV-AIDS pada siswa sebagian Kelas XI dan XII dengan sebanyak 135 siswa yang telah dibagi dalam kelompok kecil- kecil Bersama anggota PIK-KKR dan selanjutnya dilakukan penghitungan hasil kuesioner tersebut, didapatkan hasil :

No	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	87	64,5 %
2	Cukup	40	29,6 %
3	Kurang	8	5,9 %
Jumlah		135	100 %

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa sebanyak 90 (64,5 %) masih memiliki pengetahuan baik mengenai IMS/HIV-AIDS.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan setelah selesai diberikan Pendidikan kesehatan. dimana dengan Pendidikan kesehatan akan meningkatkan pengetahuan kelompo PIK-KKR tentang kesehatan reproduksi HIV/AIDS sehingga berlanjut ke ke teman sebaya.

Sikap terhadap kesehatan adalah suatu bentuk reaksi perasaan terhadap suatu objek, baik perasaan mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang (Haryanto, 2007). Akan tetapi sikap seseorang terhadap objek tidak selalu sama apalagi dalam bidang kesehatan. Misalnya seseorang individu memiliki sikap positif terhadap kesehatan maka individu tersebut akan lebih memperhatikan kesehatannya, sebaliknya seseorang yang mempunyai perilaku yang buruk terhadap kesehatan, maka sikap mereka terhadap kesehatan cenderung berkurang (Andi, Samsualam and Suaib, 2018)

Peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan diakibatkan karena adanya intervensi pelatihan yang telah diberikan selain itu juga adanya pengetahuan yang telah dimiliki oleh responden sebelumnya baik didapat dari pengalaman membaca literatur, media elektronik maupun pengalaman pribadi

dan sharing dengan teman sebaya, sehingga mampu mengingat kembali materi pelatihan yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anisa (2016) perencanaan media promosi kesehatan reproduksi melalui PIK R didapatkan hasil bahwa responden telah memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi secara baik namun tidak diikuti sikap dan tindakan yang baik pula (Brier and lia dwi jayanti, 2020). Upaya yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan sikap dan perilaku menjadi kategori baik sebanyak 95% (Suharto Firdaus, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh najallaili (2021) pengaruh PIK- remaja terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap seksual pranikah dan perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual antara siswa yang mengikuti PIK remaja dan yang tidak mengikuti (Najallaili and Wardiati, 2021).

Didalam penyampaian informasi, komunikasi menjadi hal yang sangat penting karena proses penyampaian pesan dilakukan melalui komunikasi. Pendidikan kesehatan digunakan untuk memberikan peningkatan pengetahuan remaja tentang tanda bahaya penyakit IMS dan juga HIV/AIDS (Rizky Amelia, 2014). Salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman remaja disekolah adalah upaya pemberdayaan PIK-KKR yang merupakan salah satu organisasi yang ada disekolah (Solikhah and Nurdjannah, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Amelia (2014) kegiatan PIK-KKR untuk mengatasi permasalahan remaja, peer educator berperan sebagai nara sumber dan mampu memberikan konseling serta menjadi model bertingkah laku yang baik bagi teman sebayanya (Ramdani, 2021).

6. KESIMPULAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Selain hal tersebut terjadi juga banyak permasalahan yang dialami oleh remaja diantaranya adalah tingginya kasus seks pranikah yang dimana dampak dari hal ini adalah meningkatnya kasus penularan penyakit kelamin yaitu IMS dan lebih parahnya HIV-AIDS. Pengetahuan remaja tentang IMS-HIV/AIDS masih rendah, pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku dalam pencegahan IMS-HIV/AIDS dimana pengetahuan merupakan landasan kognitif bagi terbentuknya perilaku seseorang.

Saran untuk organisasi PIK-KKR adalah mengoptimalkan PIK-KKR untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pencegahan IMS-HIV/AIDS, tenaga kesehatan serta pihak sekolah melakukan pendampingan untuk memaksimalkan wawasan serta keberadaan PIK-KKR sehingga bermanfaat terhadap remaja.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. and Fitria, A. (2019) 'Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS', *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), p. 1.
- amelia, coryna (2014) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Pendidikan Sebaya terhadap Pengetahuan Remaja mengenai Sindrom Pramenstruasi', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28, pp. 152-154. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2014.028.02.17>.

- Andi, A., Samsualam and Suaib (2018) 'Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Merokok di SMK NEGERI 1 dan SMK NEGERI 2 Bantaeng Kabupaten Bantaeng', *Jurnal Mitrasedhat*, 8(2), pp. 324-342.
- Ariana, R. (2016) *Pedoman pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta: BKKBN. Available at: https://www.academia.edu/33041791/BUKU_PIK_REMAJA.
- Aryani, R. (2010) *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*.
- Brier, J. and lia dwi jayanti (2020) 'Sikap terhadap kesehatan adalah suatu bentuk reaksi perasaan terhadap suatu objek, baik perasaan mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang. Akan teta', 21(1), pp. 1-9. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Gainau, M.B. (2015) *Perekembangan Remaja dan Problematikanya*. 1st edn. Edited by Crish Subagya. Depok: PT Kanisius. Available at: https://books.google.co.id/books?id=nYwpEAAAQBAJ&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false.
- Gayatri Setyabudi, R. and Dewi, M. (2017) 'Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Hidup Sehat oleh Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Komunikasi*, 12(1), pp. 81-100. Available at: <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art6>.
- Haryanto, D.P. (2007) *Inovasi Pembelajaran, Perspektif Ilmu Pendidikan*. Available at: <https://doi.org/10.21009/pip.162.11>.
- Martilova, D. (2020) 'Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018', *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), pp. 63-68. Available at: <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>.
- Maysaroh, M.N. (2021) 'Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Keterlibatan Remaja pada Program Pik-R di SMAN 3 Sukoharjo'.
- Najallaili and Wardiati (2021) 'Pengaruh Pik-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan', *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(3). Available at: <https://doi.org/10.29406/jkmk>.
- Nasional, P.S. (2002) 'Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers', (23), pp. 218-226.
- Nurul Aulia, D.L. and Tan, C.C. (2020) 'Peran Pik-R Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), pp. 249-254. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2647>.
- Nurwati, N. and Rusyidi, B. (2019) 'Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), p. 288. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>.
- Ramdani, M. (2021) 'PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI FAKULTAS TARBIYAH DANKEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU', (February), p. 6.
- Rizky Amelia, C. (2014) 'Korespondensi: Coryna Rizky Amelia. Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(2), p. 566117. Available at: <http://www.k4health.org/toolkits/indonesia/b>.
- Rosyida, esta A.C. (2018) *Buku Ajar Kesehatan reproduksi Remaja dan*

Wanita. jogjakarta: Pustaka Baru Press.

Santrock, J.W. (2012) *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. 13th edn. Jakarta: Erlangga.

Solikhah, S. and Nurdjannah, S. (2015) 'Knowledge and Behaviour about Adolescent Reproductive Health in Yogyakarta, Indonesia', *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 4(4), p. 326. Available at: <https://doi.org/10.11591/ijphs.v4i4.4754>.

Suharto Firdaus, A. (2019) 'Perancangan Media Promosi Kesehatan Reproduksi Dalam Pelaksanaan Pik-R (Pusat Informasi Dan Konseling Remaja) Berdasarkan Teori P-Process (Studi Kasus Di Kampung Kb Lontar Kota Surabaya)', pp. 389-399.

Wulandari, C. and Vani Dini Aji, A.P. (2021) 'Peran Dan Strategi Penerapan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) Dalam Upaya Sosialisasi Pengetahuan Dan Reproduksi Remaja', *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), pp. 23-27. Available at: <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v2i1.6731>.